



Postgraduate Community Service Journal

Jurnal Homepage: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/pcsj>

Pengembangan Desa Adat Gelgel sebagai Wisata Spiritual

I Made Mardika*, Agus Kurniawan, Ni Komang Arini Satyawati, dan A. A. Ayu Dewi Larantika

Program Pascasarjana Universitas Warmadewa

*dikamar73@gmail.com

How to Cite: Mardika, I, M., Kurniawan, A., Satyawati, N, K, A., Larantika, A, A, A, D. (2022). Pengembangan Desa Adat Gelgel sebagai Wisata Spiritual. *Postgraduate Community Service Journal*, 3(1): 1-6. DOI: <https://doi.org/10.22225/pcsj.3.1.2022.1-6>

Abstract

Community Service on the development of the Gelgel Traditional Village as Spiritual Tourism aims to empower the community in realizing the Gelgel Traditional Village as a Spiritual Tourism Destination Area. The service partner is the Bendesa Adat Gelgel with the target audience of the Gelgel Traditional Village 'krama' community groups. The selection of Gelgel Traditional Village as the location of service because Gelgel has the potential to be developed into a spiritual tourism model, in accordance with the development direction of the Klungkung Regency government, and has become a guided village for the Postgraduate Program of Warmadewa University. This second year of service is programmed on the arrangement of temples and packaging of spiritual DTW icon designs as well as the preparation of Human Resources for spiritual tourism managers. The three focus partner problems that were solved were: (1) there was no physical form of "icon" information (nameplate, candi bentar building) to mark the Gelgel Traditional Village as the center of the Swecapura palace and the kawitan center complex for various clans/soroh in Bali, (2) the arrangement of the potential of cultural heritage that can be packaged into a Spiritual tourism attraction has not been carried out, (3) the human resources of Pekraman Village are not yet skilled in utilizing and managing the potential of Spiritual Tourism they have. The solutions offered are: (1) Assistance in drafting the 'icon' design for the Royal Swecarapura Center and Kawitan centers throughout Bali to support Gelgel Village as a Spiritual DTW, (2) FGD in structuring and packaging Spiritual Tourism, (3) Assistance in heritage management temple culture by Gelgel Traditional Village as a collaborative Spiritual Tourism. The outputs produced are articles in national journals with ISSN, activity videos, publications in print/online media, increased competitiveness, increased application of science and technology, and improved values in society. Additional benefits are in the form of IPR posters that are registered as copyrights.

Keywords: kawitan center; spiritual tourism; swecapura

Abstraks

Pengabdian kepada Masyarakat tentang Pengembangan Desa Adat Gelgel sebagai Wisata Spiritual bertujuan memberdayakan masyarakat dalam mewujudkan Desa Adat Gelgel sebagai Daerah Tujuan Wisata Spiritual. Mitra pengabdian adalah Bendesa Adat Gelgel dengan khalayak sasaran kelompok-kelompok Masyarakat 'krama' Desa Adat Gelgel. Pemilihan Desa Adat Gelgel sebagai lokasi pengabdian karena Gelgel memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi model wisata spiritual, sesuai arah pembangunan pemerintah Kabupaten Klungkung, dan telah menjadi desa binaan Program Pascasarjana Universitas Warmadewa. Pengabdian pada tahun kedua ini diprogramkan tentang penataan pura dan pengemasan disain icon DTW spiritual serta penyiapan Sumber Daya Manusia pengelola wisata spiritual. Tiga focus masalah mitra yang dipecahkan adalah: (1) belum ada bentuk informasi fisik "icon" (papan nama, bangunan candi bentar) menjadi penanda Desa Adat Gelgel sebagai pusat keraton Swecapura dan kompleks pusat kawitan berbagai clan/soroh di Bali, (2) belum dilakukan penataan potensi warisan budaya yang dapat dikemas menjadi daya Tarik wisata Spiritual, (3) belum trampilnya SDM Desa Pekraman dalam memanfaatkan dan mengelola *potensi Wisata Spiritual*

yang dimiliki. Solusi yang ditawarkan adalah: (1) Pendampingan dalam penyusunan desain 'icon' Pusat Kerajaan Swecarapura dan pusat kawitan se Bali guna menunjang Desa Gelgel sebagai DTW Spiritual, (2) FGD dalam penataan dan pengemasan Wisata Spiritual, (3) Pendampingan dalam manajemen pengelolaan warisan budaya pura oleh Desa Adat Gelgel sebagai Wisata Spiritual secara kolaboratif. Luaran yang dihasilkan berupa artikel di jurnal nasional Ber-ISSN, video kegiatan, publikasi pada media cetak/online, peningkatan daya saing, peningkatan penerapan iptek, dan perbaikan tata nilai pada masyarakat. Luaran tambahan berupa HaKI poster yang didaftarkan sebagai hak cipta.

Kata kunci: pusat kawitan; wisata spiritual; swecapura

1. Pendahuluan

Desa Gelgel sebagai salah satu desa di Kecamatan dan Kabupaten Klungkung terletak 40 KM sebelah timur Kota Denpasar atau 3 Km sebelah selatan Kota Semarang. Penduduk Gelgel menurut sensus tahun 2019 berjumlah 5.302 orang terdiri atas 2.600 laki-laki dan 2.702 perempuan. Mata pencaharian penduduk sebagian besar menjadi bertani, wiraswasta atau karyawan swasta, dan ada juga sebagai pegawai negeri sipil, pedagang, dan perajin. Gelgel dikenal pula sebagai sentra kerajinan kain tenun songket. Pekerjaan menenun biasanya dilakukan oleh perempuan sedangkan laki-laki bekerja di sawah maupun sektor lain. Patut dicatat bahwa Gelgel sampai sekarang merupakan penghasil Songket dan Endek bercorak khas dan bermutu sehingga hasil tenun Gelgel sangat diminati konsumen.

Desa Gelgel merupakan desa kuno, bahkan tercatat sebagai pusat kerajaan Bali pada abad XV-XVI dengan ibukota Swecapura. Sebagai pusat pemerintahan kerajaan 'kota keraton' Gelgel menjadi tempat pemukiman para elite kerajaan. Oleh karena itu, di kawasan Swecapura yang sekarang menjadi Desa Adat Gelgel terdapat 18 Pura besar yang menjadi pusat persembahyangan kelompok masyarakat Hindu (clan) di Bali. Pura dimaksud meliputi: Pura Dasar Bhuana Gelgel dan Pura Batu Klotok sebagai pura kahyangan jagad untuk pemujaan seluruh umat Hindu di Bali. Beberapa pura pusat persembahyangan para Brahmana seperti Pura Dalem Gandemayu, dan Pura Batu Lembang. Ada pula pura untuk pemujaan klen Pasek seperti Pasek Gelgel, Pasek Salahin, Pasek Tohjiwa, klen pande (Pura Penataran Pande, Pura Batur), dan para arya seperti Arya Kebon Tubuh di Pura Dalem Tugu, Arya Kacang Dawa, Arya Tabanan, Arya Pegatepan, Nyoh Aya, dan I Gusti Dauh Bale Agung. Pemujaan untuk kelompok kesatria seperti Merajan Agung Gelgel dan Pura untuk Sira Nararya Kresna Kepakisan. Masing-masing pura menjadi pusat orientasi persembahyangan kelompok clan yang ada di Bali, disamping ada pula beberapa pura berstatus pura umum (Kahyangan Jagad/Dang Kahyangan) sehingga Gelgel selalu ramai dikunjungi oleh umat Hindu dari seluruh Bali. Kenyataan ini sesungguhnya merupakan sebuah realitas bahwa kawasan Desa Pekraman Gelgel adalah pusat keagamaan dan spiritual masyarakat Bali.

Selain sebagai pusat kawitan, Gelgel pernah menjadi pusat kerajaan yang masih mempertahankan struktur kota keraton dengan ditandai oleh nama-nama banjar sebagai kelompok-kelompok permukiman pejabat kerajaan. Pada struktur pusat terdapat banjar Jero Agung yang diduga sebagai lokasi istana raja, begitu pula banjar jero kapal, tojan, pegatepan, tangkas, dan peminggir adalah identik dengan tokoh-tokoh pejabat kerajaan era Gelgel. Desa Kamasan merupakan kompleks pemukiman perajin terdiri atas Banjar Pande, Pande Mas dan Sangging sebagai komunitas pelukis wayang Kamasan. Termasuk pula pada masing-masing kompleks tersebut terdapat pura genealogis sebagai pusat kawitan (Wirawan, 2020; Mardika, 2018).

Kendatipun potensi warisan budaya di Desa Adat Gelgel cukup kaya, namun belum dikelola secara optimal oleh Desa Adat Gelgel. Bendesa adat Gelgel selaku pimpinan Desa Adat menganggap kedatangan umat yang melakukan persembahyangan di pura-pura yang dituju menjadi beban masyarakat karena berdampak kepada kemacetan lalu lintas, akses untuk parkir, termasuk sisa-sisa sarana persembahyangan menjadi sampah yang mengotori lingkungan. Keterlibatan Desa Adat Gelgel dalam mengelola warisan budaya pura belum optimal, terutama terkait dengan integrasi pengelolaan antar sector dan kurangnya sum-

berdaya manusia yang memiliki kemampuan manajerial di bidang pengelolaan warisan budaya pura. Kurangnya penataan kawasan, minimnya akses informasi dan belum ada icon sebagai ciri khas Gelgel sebagai pusat kawitan menjadi kendala dalam memanfaatkan warisan budaya pura sebagai pusat wisata spiritual di Bali.

Bertitik tolak dari fenomena tersebut, Bendesa Adat Gelgel berharap dapat memanfaatkan berbagai potensi warisan budaya untuk dikelola menjadi kawasan yang tertata dan nyaman dikunjungi oleh umat Hindu. Bendesa Adat menjalin kerjasama dengan Universitas Warmadewa agar Desa Gelgel dapat dijadikan desa binaan terutama diberikan program pemberdayaan kepada masyarakat dalam rangka mewujudkan kawasan Gelgel sebagai pusat peradaban dan pusat spiritualitas umat hindu di Bali. Harapan ini searah pula dengan rekomendasi hasil penelitian yang dilakukan oleh I Made Mardika, dkk. (2018, 2019) bahwa warisan budaya masa kerajaan Gelgel memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata spiritual yang berbasis warisan budaya. Tindak lanjut dari kerjasama tersebut, dibentuk tim pengabdian Unwar dengan skema Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) di Desa Adat Gelgel. Tema payung yang diusulkan selama tiga tahun pelaksanaan adalah “Pengembangan Desa Adat Gelgel sebagai Desa Wisata Spiritual”. Mitra PPDM di Desa Adat Gelgel adalah Bendesa Adat Gelgel.

Berdasarkan hasil analisis situasi dalam observasi yang dilakukan kepada mitra, terdapat tiga persoalan yang dianggap paling urgen untuk dipecahkan pada tahun kedua, yaitu:

Belum ada bentuk informasi fisik “icon” (papan nama, bangunan candi bentar) menjadi penanda Desa Pekraman Gelgel sebagai kompleks pusat kawitan berbagai clan/soroh di Bali.

Belum dilakukan penataan potensi warisan budaya yang dapat dikemas menjadi daya Tarik wisata Spiritual

Belum trampilnya SDM Desa Pekraman dan Pokdarwis dalam memanfaatkan dan mengelola (manajemen) potensi Wisata Spiritual.

Tujuan PPDM ini adalah untuk memberdayakan mitra, krama desa Adat Gelgel dalam mengatasi masalah yang dihadapi terkait pengembangan potensi warisan budaya pura sebagai DTW spiritual. Tiga tujuan yang ingin dicapai menyangkut pendampingan membuat disain “icon” Gelgel sebagai pusat kawitan se-Bali, FGD penataan, pengemasan dan manajemen pengelolaan wisata spiritual secara terintegrasi.

Pelaksanaan PPDM ini mencakup tiga bidang program dengan sasaran kegiatan sebagai berikut ini.

Pendampingan pembuatan disain “icon” Gelgel sebagai pusat kawitan dan pusat keraton guna mewujudkan Desa Adat Gelgel sebagai DTW Spiritual,

(2) FGD penataan, dan pengemasan warisan budaya pura sebagai wisata spiritual

(3) FGD manajemen pengelolaan warisan budaya pura di Desa Pekraman Gelgel secara kolaboratif;

2. Metode

Metode pelaksanaan Pemberdayaan masyarakat dalam Pengembangan Desa Adat Gelgel sebagai DTW Spiritual merupakan program pemberdayaan desa mitra untuk memberikan solusi kepada mitra. Metode pelaksanaan kegiatan PPDM mencakup pendampingan, FGD dan promosi desa wisata. Metode kegiatan yang dilakukan adalah seperti table No. 1 .

Tabel 1. Metode Pelaksanaan PPDM

Tahun	Metode Kegiatan	Partisipasi mitra
Tahun II	Pendampingan pembuatan disain “icon” Gelgel sebagai pusat kawitan dan pusat keraton guna mewujudkan Desa Wisata Spiritual FGD penataan, dan pengemasan warisan budaya pura sebagai wisata spiritual Pendampingan & FGD manajemen pengelolaan warisan budaya pura di Desa Pekraman Gelgel secara kolaboratif	Mitra menyiapkan ruang, sarana sarana, dan konsumsi untuk pembuatan disain ‘icon’. Mitra ikut berpartisipasi sebagai narasumber dalam penataan, pengemasan wisata spiritual. Mitra menyiapkan tempat dan konsumsi dalam pendampingan dan FGD.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan PDM berperan aktif dan ikut terlibat bersama tim. Pada saat pelaksanaan mitralah yang menyiapkan bahan, tenaga, tempat, dan konsumsi pelaksanaan PPDM. Mitra juga siap untuk menyediakan dokumen-dokumen, peralatan dan bahan yang terkait dengan pengembangan sebagai DTW spiritual. Mitra berperan aktif sebagai narasumber dalam menggali data-data yang terkait dengan penataan potensi pariwisata dan budaya sebagai wisata spiritual.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan atas urgensi permasalahan dan alternatif solusi yang ditawarkan kepada mitra, maka pelaksanaan dan hasil dari PPDM tahun ke-2 ini adalah sebagai berikut. Pertama, Pembuatan disain “Icon” Gelgel sebagai pusat Kawitan se-Bali. Dalam pembuatan disain icon Gelgel sebagai pusat kawitan se-Bali dilakukan dengan pendampingan kepada Bendesa Adat dan tokoh-tokoh masyarakat Desa Adat Gelgel. Hasil disain icon berupa monumen sejenis candi entar dan tulisan yang akan dibangun pada pintu masuk Desa Adat Gelgel.



Gambar 1. Paduraksa (Candi Kurung) Pura Dasar Buana Gelgel sebagai icon

Kedua, Penataan dan Pengemasan Pura. Penataan dan Pengemasan Pura-pura yang ada di Desa Adat Gelgel dilakukan dengan FGD yang melibatkan bendesa adat, prajuru dan kelian Banjar di Desa Adat Gelgel. Hasil FGD memberikan rumusan bahwa pura-pura yang ada di desa adat gelgel dikelompokkan menjadi tiga yaitu Pura Dang Kahyangan/Kahyangan Jagat, Pura Kahyangan Desa, dan pura bersifat genealogis /clan.

Ketiga, Pola Pengelolaan Wisata Spiritual secara kolaboratif. Model pengelolaan pura secara kolaboratif dihasilkan melalui FGD dengan tokoh masyarakat desa adat dan desa dinas. Model pengelolaan yang disepakati adalah Pura Kayangan Jagat dan Pura Kahyangan Desa diatur dan dikelola oleh Desa Adat Gelgel. Untuk Pura genealogis dikelola oleh masing-masing pengempon dengan melakukan koordinasi kepada Desa Adat dan Desa Dinas.



Gambar 2. FGD dengan Desa Adat Gelgel tentang penataan Pura dan Gelgel sebagai Pusat Kawitan se Bali

Hasil pelaksanaan PPDM pada tahap kedua ini adalah tiga jenis luaran produk berupa: (1) terwujudnya disain “icon” Gelgel sebagai pusat kawitan dan pusat keraton guna mewujudkan Desa Adat Gelgel sebagai DTW Spiritual, (2) Pengelompokan dan pengemasan pura di Desa Adat Gelgel sebagai wisata spiritual. Kelompok Pura Kahyangan/Dang Kahyangan yakni kompleks Pura Dasar Buana. Pura Kahyangan Desa yakni Pura Puseh/Pusering Jagat Gelgel, Pura Dalem di Gede, dan Pura Bale Agung. Pura yang bersifat geneologis (clan) seperti: Pura Dalem Gandemayu, Pura Dadia Agung Pasek Gelgel, Pura Dalem Tugu, Pura Siwa Gaduh, Pura Dalem Kerti, Pura Dalem Prajurit, Pura Pasek Salahin, dan Pura Batulepang, serta (3) terwujudnya pola pengelolaan pura di Desa Pekraman Gelgel secara kolaboratif. Model pengelolaan yang disepakati adalah Pura Kayangan Jagat dan Pura Kahyangan Desa diatur dan dikelola oleh Desa Adat Gelgel. Untuk Pura genealogis dikelola oleh masing-masing pemempon dengan melakukan koordinasi kepada Desa Adat dan Desa Dinas.

PPDM Pengembangan Desa Adat Gelgel sebagai DTW spiritual dapat dirasakan manfaatnya bagi Desa Adat Gelgel, pemerintah daerah dan institusi PT. Terwujudnya disain “icon” Gelgel sebagai pusat kawitan dan pusat keraton, serta pengemasan dan penataan pura dalam mewujudkan Desa Adat Gelgel sebagai DTW Spiritual akan menjadi salah satu daya Tarik wisata untuk mengunjungi Desa Gelgel. Kunjungan wisata spiritual yang semakin meningkat tentu dapat memberikan kontribusi pendapatan kepada pihak Desa Adat Gelgel.

Terwujudnya pola pengelolaan pura di Desa Pekraman Gelgel secara kolaboratif antara Desa Adat, Masyarakat Pemempon Pura Kawitan/Dadia dengan Desa Dinas mampu memberdayakan tiga pilar kelembagaan yang ada dan sekaligus memberikan manfaat ekonomi secara adil dan merata.

Secara social, pembuatan disain icon Gelgel sebagai pusat kawitan se-Bali dan pengemasan warisan budaya pura yang ada di Desa Adat Gelgel mampu menumbuhkan rasa bangga dan usaha pelestarian peradaban spiritual oleh masyarakat Gelgel sebagai pendukung dan pewaris warisan budaya.

Pengelolaan pura secara kolaborasi akan tercipta pembagian tugas dan kewenangan yang jelas bagi masyarakat di Desa Adat Gelgel. Upaya ini sekaligus dapat menciptakan kenyamanan kepada masyarakat local dari kemacetan, dan kebersihan lingkungannya. Demikian pula pengunjung yang melakukan perjalanan spiritual ke pura-pura yang ada di Desa Adat Gelgel dapat bersembahyang dengan aman, nyaman, tertib dan lancar.

4. Saran

Berdasarkan kegiatan yang telah direalisasikan dalam PPDM ini dapat disimpulkan tiga hal, yaitu: (1) terwujudnya disain “icon” Gelgel sebagai pusat kawitan se-Bali, (2) dapat ditata, dikemasnya kelompok pura di Desa Adat Gelgel sebagai wisata spiritual yakni kelompok Pura Kahyangan/Dang Kahyangan, Pura Kahyangan Desa dan Pura yang bersifat geneologis (clan), (3) terumuskannya pola pengelolaan pura di Desa Adat Gelgel secara ko-

laboratif antara Desa Adat, pempon pura dan Desa Dinas.

Dalam rangka mengantisipasi Klungkung sebagai pusat Kawasan budaya maka Desa Pekraman Gelgel perlu dipersiapkan sebagai wilayah pengembangan. Untuk itu, dukungan berbagai pihak terutama pemerintah daerah Kabupaten Klungkung ikut berkolaborasi dan berkontribusi dalam mewujudkan Gelgel sebagai Desa Wisata Spiritual. Demikian pula Desa Adat Gelgel mesti berperan aktif mengembangkan potensi yang dimiliki guna mengantisipasi kawasan penyangga wisata Pusat Kebudayaan Bali seperti penataan dan pengembangan warisan-warisan budaya yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

Awig-awig Ilikita Desa Pekraman Gelgel

Mardika, I. M., Laksmi, A. A. R. S., Runa, I. W. (2019). *PKM Pelestarian Dua Lembar Prasasti di Desa Gelgel, Klungkung Bali*. Denpasar: Universitas Warmadewa.

Mardika, I. M., Raka, A. A. G., & Suwitra, I. W. (2018). *Warisan Budaya di Desa Pekraman Gelgel (dari Teks ke Konteks)*. Denpasar: Universitas Warmadewa

Mardika, I. M., Laksmi, A. A. R. S., & Wisnumurti, A. A. G. O. (2018). *Dinamika Relasi Kuasa dan Kearifan Lokal pada Warisan Budaya Pura Dasar Buana Gelgel*. Denpasar: Universitas Warmadewa.

Pedoman Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Warmadewa tahun 2019

Profil Desa Gelgel tahun 2019

Sutaba, I. M. (1980). *Prasejarah Bali*. Denpasar: Balimas